

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Ahdar¹, Musyarif²

^{1, 2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare, 91131, Indonesia

*email: ahdar@iainpare.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penyebab timbulnya kenakalan remaja dan peranan pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam kaitannya dengan konsep-konsep pendidikan karakter bagi perkembangan remaja dan untuk mengetahui motif penyebab terjadinya dekadensi karakter bagi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji penanggulangan kenakalan remaja. Informan penelitian ini adalah kepala keluarga di Desa Liliriaja sebanyak 58 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabulasi persentase data. Hasil penelitian ini yaitu; *pertama*, kenakalan remaja di Desa Liliriaja terjadi akibat dari beberapa faktor, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan globalisasi, pergaulan antar remaja tidak terkontrol, pendidikan Islam dalam keluarga yang lemah, keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat yang rendah, dan sebagainya; *kedua*, pendidikan Islam menekankan kepada peserta didik untuk senantiasa meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., meningkatkan kesadaran taqwa, kesadaran sosial, kesadaran intelektual, kesadaran individual, dan sebagainya, dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai manusia.

Kata Kunci: Kenakalan remaja, penanggulangan, pendidikan karakter, peran orang tua

Abstract

This study discusses the causes of juvenile delinquency and the role of character education in dealing with juvenile delinquency. This study aims to enrich scientific knowledge in relation to the concepts of character education for adolescent development and to find out the motives that cause character decadence for adolescents. This research is a qualitative descriptive study that examines the prevention of juvenile delinquency. The informants of this study were 58 heads of families in Liliriaja Village. Data collection techniques used are documentation, observation, and interviews. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis, using data percentage tabulations. The results; first, juvenile delinquency in Liliriaja Village occurs because of several factors, namely the development of science and technology which gave birth to globalization, uncontrolled association among adolescents, Islamic because of weak families, low exemplary in social life, and so on; second, Islamic education emphasizes students to always increase faith in Allah Swt., increase taqwa awareness, social awareness, intellectual awareness, individual awareness, and so on, in carrying out their duties and functions as human beings.

Keywords: Juvenile delinquency, prevention, character education, role of parents

Pendahuluan

Perilaku remaja sudah sering menjadi sorotan dan pembicaraan dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku remaja yang sering bertengangan dan melanggar aturan-aturan dalam masyarakat, norma-norma agama dan ketertiban dalam masyarakat. Timbulnya kenakalan remaja dalam lingkungan masyarakat menjadi suatu kenyataan yang mencemaskan dan mengelisahkan bagi masyarakat pada umumnya, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan kenakalan dan kurangnya kepedulian terhadap nilai moral yang dianut oleh orang tua mereka (Resdanti, 2021; Fitriyah, 2018; Mukti & Nurchayati, 2019).

Semakin maraknya tingkat kenakalan remaja dewasa ini, mulai dari penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, tawuran antar remaja dan anak sekolah, sampai kepada kriminalitas lainnya dapat membawa kepada kerusakan karakter serta kehancuran generasi muda. Semua itu akibat kurangnya kesiapan mental dan penerapan pendidikan agama Islam bagi remaja dalam menghadapi era teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut memerlukan kemampuan mental dalam memilih dan memilih yang mana sesuai dengan ajaran agama dan yang mana yang melanggar ajaran agama (Anwar, 2016).

Dalam memberi dan memperbaiki dekadensi karakter bagi para remaja adalah seyogyanya melalui proses pendidikan. Namun, pendidikan dewasa ini kurang mampu mengakomodasi segala bentuk kebutuhan peserta didik dari pelbagai masalah yang dihadapinya, sehingga belum mampu mengantisipasi efek negatif globalisasi. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan kecerdasan emosional (Hidayat, 2017; Kuning, 2018). Hal ini sentuhan moralitas dan mental dalam kegiatan proses pembelajaran sangat jarang sehingga akibatnya anak didik tidak mempedulikan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

Kemerosotan karakter biasanya dibarengi sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat. Nilai-nilai yang tidak berubah atau tetap adalah nilai-nilai agama, yang berlaku sepanjang waktu agamanya tidak akan terbawa arus kemerosotan/dekadensi moral (Sari, 2013; Sukendar et al., 2019; Singh, 2019).

Degradesi karakter yang terjadi di Indonesia merambah ke seluruh elemen bangsa, baik pemerintah maupun masyarakat dan pelajar. Di sini disinggung bagaimana degradasi karakter pelajar di Indonesia. Degradesi karakter atau perilaku bagi pelajar ialah banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, dan sebagainya (Jamun & Yohannes, 2018).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berkarakter merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan (Wiyani, 2013; Kurniawan, 2014; Zuchdi et al, 2015; Zahrawati & Faraz, 2017; Koesoema, 2016; Sudrajat, 2011; Lickona, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang jauh dari bentuk kemaksiatan, seperti minuman keras, narkoba, judi, dan sebagainya, dengan menerapkan hukum dengan tegas dan konsisten. Ketika lingkungan suatu masyarakat terhindar dari bentuk prilaku menyimpang dan tegaknya hukum, maka menjadi potensi bagi remaja tidak terjerat dengan bentuk kenakalan.

Paparan tersebut di atas menjadi alasan penting untuk dikaji mengenai urgensi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja di Desa Liliraja Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model atau desain penelitian dalam bentuk *deskriptif kualitatif*, yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa data deskriptif kualitatif. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam mengenai kecenderungan perilaku remaja penyebab terjadinya kenakalan remaja, dan cara-cara penanggulangan kenakalan remaja tersebut dalam tinjauan pendidikan Islam. Solusi alternatif penanggulangan remaja. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jennae Liliraja Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia. Informan penelitian ini adalah kepala keluarga di Desa Liliraja sebanyak 58 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabulasi persentase data.

Pembahasan

Remaja merupakan sosok yang paling unik dalam fase kehidupan manusia. Remaja berada pada fase transisi antara anak-anak dan dewasa, sehingga kadang mengalami keguncangan kejiwaan. Apabila remaja berada dalam posisi transisi, sedang arus informasi yang bernuansa negatif deras masuk ke relung remaja, akan lebih potensial remaja tergiring dan terjerat dalam prilaku atau akhlak yang menyimpang. Kondisi akhlak pada masyarakat Desa Jennae, Liliraja, khususnya pada remaja juga sudah mulai terasuki oleh berbagai bentuk penyimpangan dari norma agama dan norma budaya, seperti pergaulan bebas, minuman keras, tawuran, pembangkangan kepada orang tua, dan sebagainya.

Dengan demikian, keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama perlu sejak dini melakukan langkah-langkah preventif, yakni mengintensifkan pendidikan Islam, dan demokratis, serta selalu mengontrol perkembangan remaja. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga, maka remaja akan lolos dari seleksi pendidikan masyarakat dan pendidikan di sekolah. Olehnya itu, pendidikan Islam sangat berperan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Jennae Liliraja Kabupaten Soppeng. Berikut data mengenai peranan pendidikan Islam dalam membangun karakter remaja terhadap penanggulangan kenakalan remaja.

Tabel 1. Peranan Pendidikan Islam terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja

No	Butir	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	26	44.8
2	Tinggi	21	36.2
3	Rendah	10	17.3
4	Tidak ada	1	1.7
Jumlah		58	100

Sumber: data diolah, 2022

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa peranan pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pilihan responden yang menyatakan sangat tinggi sebanyak 26 orang atau 44.8 %, kemudian yang menyatakan tinggi sebanyak 21 orang atau 36.2 %, lalu yang menyatakan rendah sebanyak 10 orang atau 17.3 %, sedangkan responden yang menyatakan tidak ada peranan responden dalam menanggulangi kenakalan remaja sebanyak 1 orang atau 1.7 %.

Pendidikan pada prinsipnya adalah suatu proses bimbingan kepada manusia untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya

dalam kehidupan. Pendidikan dalam Islam tentunya menitikberatkan pada usaha membantu umat manusia untuk menjadi pengabdi kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perubahan dan cara mendidik, berdasarkan nilai-nilai dan cita-cita Islam.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Marimba, 2000). Sesuai dengan hal tersebut, Drajat (2017) mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Dari beberapa argumen tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses yang dibangun masyarakat atau pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perubahan dan cara mendidik, berdasarkan nilai-nilai dan cita-cita Islam.

Pendidikan agama terhadap remaja merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan remaja yang menjurus kepada kejahatan, sehingga didikan agama khususnya agama Islam memberikan jalan pemecahan dan alternatif dari segala macam problem yang dihadapi para remaja. Pertumbuhan agama akan selalu berhubungan dengan pertumbuhan agama akan selalu berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan psikisnya (intelegensinya), sehingga remaja kadang-kadang memperlihatkan sikap fanatik dan menunjukkan rasa emosionalnya yang tinggi. Akan tetapi kadang-kadang memperlihatkan sikap fanatik dan menunjukkan rasa emosionalnya yang tinggi. Akan tetapi kadang-kadang pula remaja menentang dan menjauhkan diri dari ajaran agama, akibat karena perasaannya belum stabil serta pertumbuhan organ tubuh dan kelenjarnya yang belum sempurna.

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang perlu atau penting dalam mengatasi atau terapi kenakalan remaja. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah anak-anak sejak dini harus dibina mental dan kepribadiannya, yang dilakukan bukan hanya di sekolah, tetapi harus dimulai dari rumah tangga. Sejak anak dilahirkan, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mula-mula dari ibu-bapaknya kemudian dari anggota keluarga yang lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya.

Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yakni dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan karakter yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berkarakter baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya; orang tua harus memberikan contoh, karena anak dalam umur ini belum dapat mengerti, dan mereka baru dapat meniru. Apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanam rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjaga salah satu unsur dari kepribadiannya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental anak. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada anak sejak ia kecil, maka akan sukar baginya untuk menerimanya bila dia sudah dewasa; karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan pada prinsipnya adalah suatu proses bimbingan kepada manusia untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dalam kehidupan. Pendidikan dalam Islam tentunya menitikberatkan pada usaha membantu umat manusia untuk

menjadi pengabdi kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perubahan dan cara mendidik, berdasarkan nilai-nilai dan cita-cita Islam (Drajat, 2017).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, guna mempermudah terbentuknya nilai-nilai agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah orang melakukan segala kebebasan menurut dorongan dan keinginan nafsu tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Dia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya selalu terkontrol dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar hal tersebut, dia akan mengalami kegongcangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan hati nurani yang tak pernah salah.

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat perlu atau penting dilakukan atau ditanamkan pada diri anak-anak sebagai bekal bagi dirinya, guna membentuk kepribadian yang berdasarkan norma-norma agama dan sebagainya. Ternyata apabila aqidah, ibadah akhlak menyatu dalam pribadi seseorang (anak) jadilah insan kamil yang berguna untuk agama, nusa dan bangsa.

Dari pembahasan tersebut dapatlah ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter remaja sebagai upaya penanggulangan kenakalan yang marak terjadi pada kalangan remaja. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan keimanan remaja, meningkatkan produktivitas dan kreativitas, meningkatkan kepedulian sosial, serta sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia, sehingga tidak ada waktu dan niat untuk berbuat menyimpang dari norma agama.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kenakalan remaja di Desa Jennae, Liliraja Kabupaten Soppeng terjadi akibat dari beberapa faktor, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan globalisasi, pergaulan antar remaja tidak terkontrol, pendidikan Islam dalam keluarga yang lemah, keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat yang rendah. Selanjutnya, Pendidikan Islam menekankan kepada peserta didik untuk senantiasa meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., meningkatkan kesadaran taqwa, kesadaran sosial, kesadaran intelektual, kesadaran individual, dan sebagainya, dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peranan yang besar dalam menanggulangi kenakalan remaja, khususnya di Desa Jennae Liliraja Kabupaten Soppeng. Implikasi penelitian ini, yaitu: kepada masyarakat agar senantiasa berkomitmen dalam menjaga berbagai hal yang dapat merusak perilaku remaja, serta lebih meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kepada pihak keluarga agar lebih sadar akan pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, sadar akan tanggung jawab remaja bagi masa depannya, sadar akan tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan Islam bagi remaja.

Referensi

- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter bangsa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(1), 1–13.
- Fitriyah, T. (2018). Potret kenakalan remaja dan relevansinya dengan pendidikan indonesia. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.693>
- Hidayat, A. (2017). Pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi. *Jurnal Justisi Hukum*, 2(1),

15–25.

- Jamun, M., & Yohannes. (2018). *Dampak teknologi terhadap pendidikan*. 1(1), 48–52.
- Koesoema, D. A. (2016). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh* (16th ed.). Kanisius.
- Kuning, D. S. (2018). Character education for Indonesia in globalization era. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(1), 118–126. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.83>
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul, *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. PT. Bumi Aksara.
- Mukti, F. D. W., & Nurchayati. (2019). Kenakalan remaja (juvenile delinquency): Sebuah studi kasus pada remaja laki-laki yang terjerat kasus hukum. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(01), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/26982>
- Resdanti, R. H. (2021). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat). *Cakrawala Ilmiah*, 1, 3.
- Sari, N. (2013). The importance of teaching moral values to the students. *Journal of English and Education*, 1(1), 154–162. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1020.9006&rep=rep1&type=pdf>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sudrajat, A. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD; konsep, praktik, & strategi*. Ar-Ruzz Media.
- Zahrawati, F., & Faraz, N. J. (2017). Pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 131–141.
- Zuchdi et al. (2015). *Pendidikan karakter: konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.